

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Islam hadir sebagai agama yang mewajibkan seluruh umatnya untuk berdakwah sesuai dengan ayat Al-Qur'an: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*. Misi menebar kebaikan atau aktivitas dakwah tersebut berjalan sesuai dengan kehidupan manusia dari zaman jahiliyah, dimana Muhammad SAW sebagai manusia pertama yang berdakwah, sampai zaman setelah Muhammad wafat yakni saat ini, ketika perubahan dari setiap segi kehidupan mulai bermunculan dan menjadi tantangan pelaku-pelaku dakwah untuk terus menebar kebaikan, menyeru pada aturan-aturan Allah SWT dan mencegah berbagai macam kemungkar.

Fenomena yang terjadi saat ini, adalah banyaknya komunitas dakwah yang tersebar diseluruh penjuru kota di Indonesia mulai dari tingkat Universitas yang tergabung dalam sebuah organisasi dakwah kampus atau biasa disebut dengan LDK (Lembaga Dakwah Kampus), sampai pada komunitas-komunitas dakwah dikota- kota besar yang dibentuk oleh Ustad-Ustad yang telah mempunyai popularitas atau bahkan dibentuk oleh orang-orang beragama Islam dari masyarakat biasa, yang mempunyai semangat

dalam mengumpulkan orang-orang untuk bersama-sama berdakwah lewat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

وَأَنَّكَ أَتَىٰكَ الْهُدَىٰ اللَّهُ فَهَدَىٰهُمْ أَقْنَدَهُمْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ
لِلْعَالَمِينَ

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.” (Q.S. Al-An'am Ayat 90)

Beberapa komunitas dakwah yang terbentuk saat ini, khususnya di Indonesia ialah komunitas dakwah yang dibentuk oleh para pemuda yang didalamnya juga berisikan anggota dari generasi milenial, dimana terdapat inovasi atau strategi dakwah baru yang ditawarkan oleh komunitasnya.

Generasi milenial diartikan sebagai mereka yang lahir pada rentang tahun 1990 sampai tahun 2000, atau generasi yang biasa disebut dengan generasi Y. masuk pada anak muda yang saat ini berusia 15-35 tahun.¹

¹ Yuliana Apsyahwati, *Dakwah Di Kalangan Kaum Milenial*, (Thesis UIN SGD: Bandung, 2019)

Contoh dari komunitas dakwah yang didirikan oleh kaum milenial diantaranya, komunitas dakwah pemuda hijrah di kota Bandung yang memiliki beberapa program seperti *shift weekend*, teras tahfidz, *ladies day* yang keseluruhan programnya bertujuan untuk menarik minat para pemuda di kota Bandung untuk menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul dan menimba ilmu. Kemudian, komunitas terang Jakarta yang didirikan oleh seorang pemuda bernama Dimas Wibisono dengan tujuan untuk menyediakan atau memfasilitasi para pemuda Jakarta untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama dengan konsep tempat di luar masjid, yakni di Halal Bistro Pondok Indah daerah Jakarta Selatan. Kemudian komunitas *One Ummah Movement* di Kota Bandung yang membagi kegiatan dakwahnya kedalam tiga divisi yakni kemanusiaan, dakwah dan sosial, dengan anggota pengurusnya ialah para pemuda milenial di Kota Bandung.

Namun, banyaknya komunitas dakwah yang ada, tidak dapat menjamin keberlangsungan kegiatan dakwah berjalan dengan efektif karena berbagai macam sebab. Misalkan, komunitas dakwah yang telah terbentuk tidak berlangsung lama karena anggota komunitasnya sedikit dan kegiatan dakwah yang dilaksanakan tidak cukup menarik minat masyarakat untuk mengikutinya.

Pada dasarnya setiap orang yang memutuskan untuk bergabung dalam sebuah komunitas dakwah adalah ia yang memiliki pengetahuan dan semangat untuk melaksanakan dakwah. Penguatan diri dari setiap anggota komunitas dakwah yang memiliki latar belakang sosial bermacam-macam,

menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi komunitas dakwah tetap baik. Perbedaan latar belakang sosial, pendidikan dan budaya dari setiap anggota, menjadi tantangan untuk menyatukannya dalam kesatuan ciri, gaya dan konstruksi yang telah terbangun dalam komunitas.

Konstruksi ini merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi. Konstruksi sosial keislaman merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari mengenai dasar ajaran Islam yang dipahami dalam suatu proses dialektika. Keadaan setiap anggota sebelum bergabung dalam sebuah komunitas dakwah dan keadaan setelah bergabung dalam komunitas dakwah tersebut. Menurut Bungin, istilah konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak dipernalkan pertama oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku mereka berjudul: *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Dua ilmuwan sosiologi itu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.² Fokus studi sosiologi, menurut Peter L. Berger adalah interaksi antara individu dan masyarakat. Interaksi tersebut terdapat dalam kehidupan sehari-hari.³ Kenyataan sosial itu terbentuk melalui intersubjektivitas yang di dalamnya terjadi tiga proses dialektik simultan yakni: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Oleh sebab itu,

² P. L. Berger Dan T. Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Penerjemah, Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990,), hal 1.

³ Hanneman Samuel, Peter L. Berger, *Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012) hal, 19.

untuk melihat dasar dari realitas, perlu menggunakan sosiologi pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan setiap orang menafsirkan realitas sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya.

Konstruksi sosial keislaman setiap diri anggota komunitas dapat terbentuk melalui hasil interaksi atau komunikasi dakwah yang dilakukan oleh anggota komunitas dalam setiap kegiatan dakwahnya, dan berefek pada dakwah secara umum di masyarakat. Komunikasi verbal maupun non verbal yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah guna menyeru pada yang baik dan mencegah pada yang munkar yang dapat menjadi ciri khas dari sebuah komunitas dakwah tersebut.

Konstruksi sosial dan keislaman yang dapat memperkuat jalannya dakwah lewat sebuah komunitas menjadi alasan untuk lebih memperdalam dan menuliskannya dalam bentuk penelitian. Kemudian, komunitas dakwah yang menjadi sasaran penelitian ialah *One Ummah Movement* kota Bandung, dengan alasan komunitas *One Ummah Movement* merupakan komunitas dakwah yang konsisten melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwahnya dan memiliki anggota yang terbagi dalam tiga divisi yakni Dakwah, Sosial dan Kemanusiaan dengan slogan “Bersama Membangun Umat”. Model dakwah yang saat ini diperlukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya, dengan tidak hanya berdakwah lewat ceramah di mimbar-mimbar masjid atau melakukan dakwah secara verbal dengan kata-kata, tetapi lewat pendekatan-pendekatan secara langsung, seperti memberikan bantuan berupa jasa dan materi kepada orang yang menjadi

sasaran dakwahnya. Tiga divisi tersebut aktif dengan kegiatan-kegiatan dakwah masing-masing, seperti kajian yang selalu dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu di masjid-mesjid di Bandung, menggunakan sosial media Instagram sebagai sarana dakwah dengan 46,1 Rb pengikut dan kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang rutin dilaksanakan seperti mengirimkan bantuan ke lokasi-lokasi yang terkena bencana, melakukan kegiatan bakti sosial di wilayah yang membutuhkan dan kegiatan atau aksi-aksi kemanusiaan lainnya.

Model dakwah yang dilakukan oleh komunitas *One Ummah Movement* pada masing-masing divisi dengan kegiatan yang konsisten terlaksana, dimana para pemuda atau generasi milenial yang menjadi anggota atau pengurus didalamnya menjadi perhatian dan hal yang menarik untuk dikaji, yakni konstruksi sosial keislaman seperti apa yang telah melekat pada masing-masing anggota komunitas sehingga menyebabkan teguhnya pendirian untuk berdakwah di komunitas *One Ummah Movement* kota Bandung, dan komunikasi dakwah seperti apa yang dilakukan untuk tetap menarik perhatian masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehingga komunitas *One Ummah Movement* kota Bandung bisa tetap eksis sebagai komunitas dakwah yang beranggotakan para kaum milenial di kota Bandung.

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan tentang bagaimana konstruksi sosial keislaman

anggota *one ummah movement* kota Bandung yang meliputi proses dialektika tiga tahap (ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi). Untuk memperjelas fokus penelitian yang dikaji, maka dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana konstruksi sosial keislaman anggota *one ummah movement* kota Bandung pada tahap eksternalisasi?
2. Bagaimana konstruksi sosial keislaman anggota *one ummah movement* kota Bandung pada tahap objektivasi?
3. Bagaimana konstruksi sosial keislaman anggota *one ummah movement* kota Bandung pada tahap internalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Penelitian yang diturunkan dari teori konstruksi sosial maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial keislaman anggota *one ummah movement* kota Bandung pada tahap eksternalisasi.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial keislaman anggota *one ummah movement* kota Bandung pada tahap objektivasi.
3. Untuk mengetahui konstruksi sosial keislaman anggota *one ummah movement* kota Bandung pada tahap internalisasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan secara teoritis

Dengan Penelitian sangat diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu dakwah dalam berdakwah dengan konstruksi sosial keislaman yang telah terbentuk pada pelaku dakwah atau da'i hingga berdampak pada strategi dan ke efektifan dalam berdakwah yang dilakukan oleh pelaku dakwah atau da'i.

2. Kegunaan secara praktis

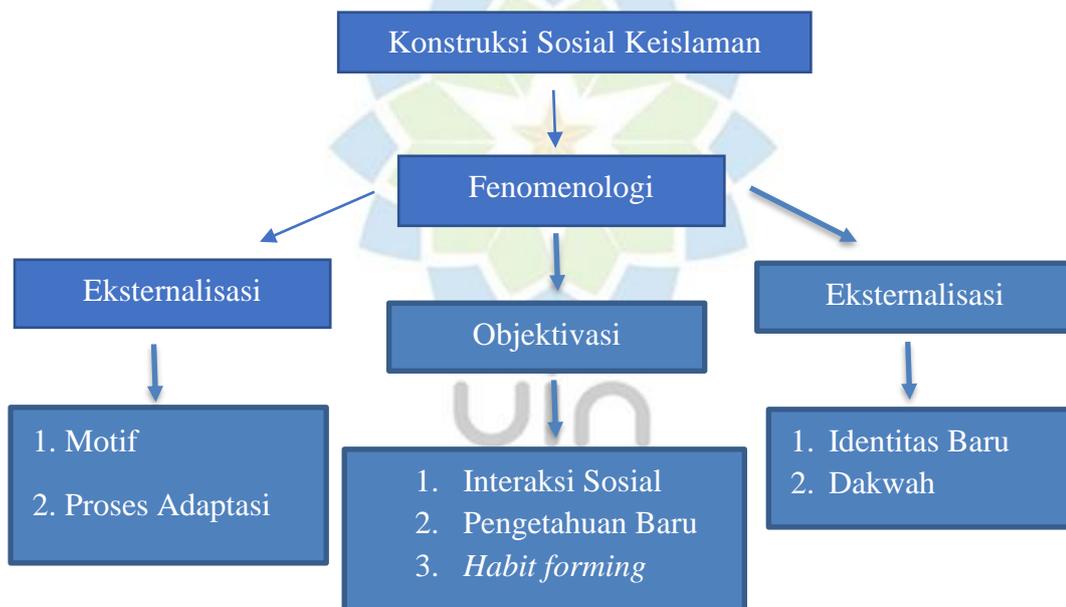
Adapun kegunaan secara praktis penelitian ini yaitu, untuk memperoleh data tentang objek yang diteliti untuk selanjutnya diolah dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dibidang komunikasi dan penyiaran islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya yaitu sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan kegiatan dakwah di masyarakat yang mampu mewujudkan tujuan bersama.

1.5 Landasan Pemikiran

Konstruksi sosial keislaman merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari mengenai dasar ajaran Islam yang dipahami dalam suatu proses dialektika. Dalam penelitian ini membahas mengenai keadaan setiap anggota sebelum tergabung dalam sebuah komunitas dakwah dan keadaan setelah bergabung dalam komunitas dakwah dengan berbagai proses pembentukan konstruksi sosial yang terjadi, sehingga dapat menyimpulkan strategi atau cara dakwah yang efektif untuk dilakukan oleh sebuah komunitas yang beranggotakan kaum milenial berdasarkan teori fenomenologi dan konstruksi sosial.

Teori fenomenologi diartikan sebagai sebuah teori yang didasari dari pengalaman yang terjadi pada setiap individu, mencari pemahaman manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan individu dengan individu lain). Kemudian, teori konstruksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mengartikan bahwa konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Keislaman dalam penelitian ini merujuk pada setiap proses terbentuknya konstruksi sosial yang terjadi dalam tiga tahapan dialektika pada diri setiap anggota dari komunitas dakwah *One Ummah Movement* kota Bandung, yakni bagaimana cara anggota *One Ummah Movement* kota Bandung memaknai dirinya sebagai bagian dari pelaku dakwah dan tergabung dalam sebuah komunitas yang mana keadaan atau lingkungan dari komunitas akan mempengaruhi konstruksi yang ada pada setiap diri anggota dalam tiga tahapan konstruksi sosial Berger dan Luckman yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tahap pertama, eksternalisasi akan menjelaskan konstruksi sosial keislaman yang telah ada pada setiap diri anggota komunitas *One Ummah Movement* kota Bandung sebelum bergabung di komunitas yang menurut Burhan Bungin terdapat adaptasi dan motif yang terjadi pada tahap pertama pembentukan konstruksi sosial. Selanjutnya, pada tahap obyektivasi yakni konstruksi sosial keislaman setiap diri

anggota setelah bergabung dalam komunitas dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru, lingkungan dan budaya yang baru, kebiasaan baru (*habit forming*) dari hasil interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas *One Ummah Movement* kota Bandung. Terakhir tahap internalisasi, yaitu proses penyerapan konstruksi sosial keislaman dari sebelum dan sesudah anggota bergabung sehingga menghasilkan identitas baru di komunitas *One Ummah Movement* kota Bandung sampai pada proses sosialisasi setiap nilai yang telah diterima. Berikut merupakan gambaran dari kerangka operasional penelitian:





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG